

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT DOA *MA'TSURAH*

A. Relevansi Ayat-Ayat Doa *Ma'tsurah* di Era Kekinian

Dalam era kekinian, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat pastilah terdapat kemudahan untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Kemudian manusia dituntut untuk selalu berkembang dan berkompetisi, serta memiliki keterampilan dan kelebihan dalam suatu bidang, dengan hal tersebut maka dia akan menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan di masa mendatang. Sedangkan, yang tidak memiliki bekal untuk menghadapi tantangan di masa mendatang dia akan tertinggal.

Perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi yang terbungkus dalam bingkai kemoderenan mampu mengikis tatanan moral tradisinal religious, baik mengenai seseorang ataupun lingkungannya. Hingga mengarah kepada Krisis moral karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak mengindahkan aspek moral.

Menurut pendapat Sebagian orang bahwa produk teknologi adalah bebas nilai. Fakta menunjukka bahwa kemunculan suatu produk teknologi tidak hanya menghadirkan suatu benda namun juga menghadirkan cara berfikir, pandangan hidup, norma, atau sistem nilai tertentu.⁸⁴

1. Tipologi Manusia dalam Menghadapi Era Kekinian

Menurut GW. Allport mengenai suatu yang membentuk kemampuan manusia dalam menghadapi suatu kondisi adalah kepribadian manusia tersebut. Dimana, kepribadian diartikan sebagai organisasi yang dinamis dari suatu sistem dalam

⁸⁴ Muhammad Rusydy, *Modernitas Dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam* (Jambi: Tajdid, 2018) 105.

diri manusia. Secara khusus individu itu sendiri yang menentukan tingkah laku dan pemikirannya.

Imam Ghazali berpendapat bahwa kondisi manusia dalam menempuh kehidupan bermacam-macam dan berbeda-beda tergantung masing-masing manusia tersebut. Beliau menilai bahwa reformasi terhadap perilaku manusia tidak akan berhasil tanpa adanya pertimbangan mengenai aspek spiritual.

Menurut Syaikh Nawawi Banten mengutip dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, terdapat empat tipologi manusia. *Pertama*, manusia yang enggan berkata-kata mengenai hal kebaikan. *Kedua*, manusia yang selalu mengatakan kebaikan akan tetapi hatinya berkhianat. *Ketiga*, manusia yang hatinya menyatu dengan kebaikan serta lisannya juga selalu terjaga dari perkataan buruk. *Keempat*, seseorang yang tiada henti untuk belajar, mengajarkan ilmunya, dan berbuat sesuatu berdasarkan ilmu yang ia miliki.⁸⁵

Dari keempat tipologi manusia menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dikutip oleh Syaikh Nawawi, orang dalam kategori pertama tidaklah baik untuk dijadikan panutan serta jangan sampai seorang muslim memiliki sifat tersebut. Mengenai kategori kedua dijelaskan dalam firman Allah, “*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak engkau kerjakan? Amat besar kebencian Allah swt. bahwa kamu mengatani hal-hal yang tidak engkau kerjakan.*”⁸⁶ Ayat ini menjadi tamparan keras untuk orang-orang yang merasa memiliki sifat seperti dalam kategori kedua. Kategori ketiga merupakan muslim yang baik dan dapat dijadikan sebagai partner dalam melaksanakan hidup beragama. Seseorang dengan kategori keempat Allah

⁸⁵ <https://Www.Uinjkt.Ac.Id/Empat-Tipologi-Manusia/>

⁸⁶ Q.S. Al-Shaff [61]: 2-3

menitipkan dalam hatinya berbagai ilmu dan meluaskan hatinya untuk menerima berbagai ilmu tersebut.

Dalam suasana moderen dimana kehidupan menuntut cara dan sikap rasional dalam menghadapi segala persoalan, membuat para ahli bertumpu kepada argumen-argumen logika. Ini baik, karena akal merupakan asas ma`rifah dan sebab diturunkannya taklif (kewajiban menjalankan syariat agama). Berbeda dengan pandangan orang yang beriman kepada Allah Swt. mereka sebenarnya tidak membutuhkan dalil maupun argumentasi semacam itu, kecuali bagi orang yang sombong atau orang-orang yang pendiriannya semata-mata duniawi.

2. Doa *Ma'tsurah* sebagai Pengendalian Diri Manusia di era Kekinian

Manusia dengan kehidupan yang modern saat ini cenderung berlomba-lomba memenuhi kebutuhan fisik serta sering kali terlupa dengan kebutuhan jiwanya. Kebutuhan jiwa atau dapat disebut dengan kebutuhan spiritual yakni kebutuhan seorang hamba terhadap agama, ilmu, dan ibadah.

Dalam firman Allah swt. yang berbunyi, *“Wahai umat manusia, kalian semua adalah faqir (membutuhkan Allah), sedangkan Allah adalah Maha Kaya tidak membutuhkan sesuatu, lagi Maha Terpuji.”*⁸⁷ Manusia secara kompleks baik kaya ataupun miskin, seorang pejabat ataupun rakyat, dihadapan Allah harus menyadari dan dapat memposisikan dirinya sebagai hamba yang membutuhkan belas kasih Allah swt. serta menunjukkan bahwa kita manusia sebagai makhluk yang *faqir*. Ketika seorang hamba mendapatkan suatu masalah ataupun ketika lapang keadaannya, hendaknya selalu berdoa dengan disertai hati yang hadir secara penuh kepada Allah. Dan doa yang dilantunkan juga sesuai dengan yang

⁸⁷ Q.S Fathir [35]: 15

dilafadzkan didalam hati. Maka, setiap kata-kata doa yang kita lantunkan akan bernilai karena diiringi dengan penghayatan serta perenungan.

Berdoa sebagai ibadah seperti disebutkan dalam hadist riwayat at-Tismidzi. Mujib menjelaskan bahwasanya berdoa merupakan kebutuhan ruhaniyah yang harus dilaksanakan secara terus-menerus. Berdoa termasuk kedalam kategori ibadah *ghoiru mahdhoh* dimana pelaksanaannya tidak menentu seperti ibadah *mahdhoh*.

Para ulama *salaf al-shalih* berdoa dengan doa *ma'thurah* yang difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an dan diucapkan oleh Rasulullah. Mereka menganggap doa yang dibuat-buat sendiri sebagai bentuk pelanggaran. Dalam firman-Nya Allah swt. menjelaskan, *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan tadharu' dan lemah lembut, sesungguhnya Allah tidak menyenangi orang-orang yang melampaui batas.*⁸⁸

Dalam suatu Riwayat bahwa berdoa dapat menolak *qadha* yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dijelaskan bahwa doa dapat menjadi sebab tertolaknya bencana, sebagai penangkis dari senjata musuh, dan bersifat seperti air yang menyirami tanaman hingga tumbuh. Imam Ghazali mengatakan, meskipun doa *ma'tsurah* tidak dapat menolak *qadha* yang telah ditentukan oleh Tuhan. Namun, dengan berdoa dapat melahirkan sifat rendah diri dan bergantung terhadap Allah.⁸⁹

Berdoa bukanlah kegiatan yang dilaksanakan oleh orang yang lemah, bodoh atau orang yang dianggap tidak tahu arah. Kemudian doa juga tidak dapat disebut sebagai pelarian jika mengalami suatu kegagalan dalam menjalani hidup. Seperti pendapat Karl Marx bahwa agama merupakan candu, karena ada hanya sebagai

⁸⁸ Q.S Al-A'raf [7]: 55

⁸⁹ Anis Masykur Dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi Kumpulan Doa Dalam Al-Qur'an Beserta Tafsirnya* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2013) Hal 7.

pelarian bagi manusia yang tidak mampu menggapai hal-hal yang berada didalam alam idenya.

Ibnu Arabi mengartikan bahwa doa *ma'thurah* merupakan bentuk komunikasi seorang hamba kepada Tuhannya sebagai suatu upaya membersihkan jiwa manusia dari nilai-nilai kemusyrikan. Dalam hadits Riwayat Thabrani, dikatakan bahwa orang yang lemah adalah orang yang meninggalkan berdoa, dan orang yang paling bakhil adalah orang yang bakhil terhadap salam. Berkaitan dengan kehidupan beragama berdoa juga menjadi bukti perilaku religius mengenai keyakinannya terhadap Tuhan serta menjadi gambaran jiwa manusia yang paling dalam yang mempengaruhi kerangka pikiran.

Berdoa bukan hanya tempat orang pergi ketika mereka lelah dan lapar. Namun, berdoa memiliki kemampuan untuk tetap bersyukur dan mengamalkan isiqomah agar senantiasa mengingatkan Allah akan nilai mereka dan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dalam segala keadaan. Tanpa adanya kegiatan lain, keberadaan agama akan semakin berkurang.⁹⁰

Dalam berdoa sedikit atau banyak akan memberikan pengaruh terhadap kesadaran seseorang yang melaksanakannya. Tipologi manusia terhadap doa *ma'tsurah* dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

Pertama, seseorang hanya akan mencari Allah swt. dan kembali padanya jika orang itu membutuhkan sesuatu. Pada kenikmatan yang baru didapat,. Ketika orang yang bersangkutan telah mendapatkan apa yang diinginkannya, dia membungkuk kepada pelantun Maha Pemberi itu. Gambaran yang jelas dari pernyataan Allah swt ini diberikan di bawah ini: "*Dan ketika orang itu menderita kemudharatan, mereka ingat untuk bersyukur kepada Allah dengan kembali*

⁹⁰ Shanty Komalasari, *Doa Dalam Perspektif Psikologi* (Uin Antasari: Proceeding Antasari International Conference) 433.

kepada-Nya. Kemudian, setelah menerima hadiah dari Tuhan, dia lupalah dirinya keluar dari terima kasih atas permintaan Tuhanny sebelumnya untuk menyingkirkannya dari situasi tersebut, dan dia menawarkan untuk membuat sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyingkirkan umat manusia dari jalan-Nya. Katakan ini: "Terpesona oleh kekafiranmu hanya untuk durasi waktu," dan "sungguh kamu termasuk penghuni neraka."''⁹¹

Kedua, seorang individu yang senantiasa berdoa dan kembali kepada Allah swt. dalam setiap keadaan baik senang atau susah, lapang ataupun sempit, dan dalam keadaan sehat ataupun ketika sakit. Bagi seseorang dengan kategori ini menganggap bahwa berdoa merupakan sebuah kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Berdoa dianggap sebagai pengabdian diri seorang hamba kepada Tuhannya dan juga merupakan bentuk rasa syukur hamba kepada-Nya. Mereka sadar, bahwa rasa syukur akan membawa keberkahan serta juga bertambahnya kenikmatan.

B. Implikasi Teologis Doa *Ma'thurah* dalam Kehidupan Manusia

Jasad manusia diciptakan dari tanah, sementara jiwa atau ruhnya berasal dari Allah swt. Manusia ditunjuk oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Maka secara garis besar Allah mengetahui hakikat manusia. Khalifah di bumi ialah sebagai pelaksana ketentuan atau kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Menurut al-Qur'an manusia menempati sebagai makhluk terbaik dan mulia kedudukannya.

Manusia dalam pandangan islam secara fitrah semua beragama. Secara bahasa beragama memiliki makna menganut agama, beribadah, dan taat kepada kewajiban-kewajiban beragama. Dapat diketahui seperti dalam firman Allah swt.

⁹¹ Q.S. Al-Zumar [39]: 8

Qs. Ar-Rum:30 berbunyi “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak terdapat perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus , namun banyak manusia tidak mengetahui.*”

Manusia dengan kehidupan yang modern saat ini cenderung berlomba-lomba memenuhi kebutuhan fisik serta sering kali terlupa dengan kebutuhan jiwanya. Kebutuhan jiwa atau dapat disebut dengan kebutuhan spiritual yakni kebutuhan seorang hamba terhadap agama, ilmu, dan ibadah.

Agar kehidupan manusia tidak terjebak dalam gaya atau pola hidup yang sangat keduniawian, maka mereka perlu diajak untuk membangun keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Setiap hamba pastilah mempunyai keinginan untuk meraih kesuksesan, kedamaian dalam dirinya, dan bahagia kehidupannya.

Hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhannya dalam berbagai bentuk seperti salat, puasa, membaca al-Qur'an, berdoa, dan dzikir. Sikap hidup seorang muslim yang optimis pastilah diiringi dengan berdoa kepada Allah, berusaha melaksanakan dengan hati yang semangat dan pemikiran yang rasional, kemudian menerima hasil yang diterima dengan baik sangka kepada Allah swt.

Doa *ma'tsurah* sebagai bentuk pemenuhan terhadap nilai-nilai keindahan dapat memperkaya jiwa dengan tenang hatinya. Dengan terdapat doa *ma'tsurah* dan perkembangannya yang dapat dipanjatkan oleh manusia, bisa digambarkan bahwa berdoa merupakan suatu kegiatan utama dalam kehidupan menjadi umat beragama.

Doa *ma'tsurah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 201 dan ayat 286 menjelaskan bahwa manusia hidup dengan tujuan inti untuk bahagia di dunia, dan bahagia di

akhirat. Untuk mewujudkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat sudah tercantum dalam kedua ayat tersebut sebagai berikut:

1. Berbekal ilmu yang bermanfaat

Al-Qur'an memposisikan seseorang yang berilmu dengan posisi yang lebih tinggi derajatnya.⁹² Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa menuntut ilmu ialah suatu kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Imam Al-Gazali berpendapat bahwa memperluas dan memperdalam ilmu, merupakan cahaya yang akan menerangi jalan hidup seseorang dan membantunya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menuntut ilmu tidaklah terhenti hanya dengan ilmu agama saja, termasuk juga dengan memperdalam ilmu-ilmu duniawi yang bermanfaat untuk menjalani kehidupan di dunia. Dengan berbagai ilmu yang dipelajari pastilah merupakan suatu cara untuk memahami agama islam dengan lebih dalam dan cara untuk memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik.

2. Manajemen keluarga yang baik

Di zaman modern saat ini, terdapat banyak sekali pengaruh dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dapat mendatangkan dua kemungkinan yaitu berupa rahmat atau laknat. jangan sampai dengan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini membuat keluarga kita hanya mendapatkan laknat yakni dengan hanya terlena oleh kemilau kemajuan dunia sehingga terlupa akan kewajiban-kewajiban dalam beragama.

Seorang muslim yang telah berkeluarga tidaklah baik jika hanya menyibukkan diri dengan bekerja. Namun, akan lebih baik jika menyediakan

⁹² Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11

waktu untuk keluarga. Permasalahan terkini yang dialami oleh keluarga modern adalah ketika suami dan istri sama-sama bekerja dan hanya memiliki waktu yang sedikit untuk anak-anak mereka.

Dalam firman Allah swt. berbunyi, “*Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...*” Dalam hidup berkeluarga yang memiliki kewajiban utama untuk memenuhi kebutuhan adalah suami. Namun, dalam membina keluarga haruslah dijalankan oleh suami dan istri guna mewujudkan keluarga yang beriman kepada Allah, serta menegakkan pilar-pilar agama dalam keluarga.

Keluarga yang menerapkan prinsip-prinsip islami merupakan garis utama untuk menciptakan generasi terbaik penerus agama. Menurut Abdullah Nashih Ulwan berikut konsep pembinaan dan Pendidikan keluarga, yaitu:

Pertama, seorang anak haruslah mendapatkan nasihat-nasihat dari orang tuanya.

Kedua, contoh yang baik harus anak dapatkan dari polah tingkah orang tuanya.

Ketiga, sebagai orang tua harus menjadikan dirinya menjadi seorang yang lebih baik setiap harinya dan mendidik anak untuk selalu melaksanakan hal-hal baik.

Keempat, untuk mewujudkan keluarga yang baik. Harus tegas dalam Pendidikan anak. Ketika berbuat baik atau mencapai suatu prestasi maka anak harus diapresiasi dan ketika seorang anak melakukan kesalahan sebagai orang tua harus memberikan teguran dengan tegas.

Kelima, orang tua hendaknya selalu mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak mereka.

Untuk menciptakan keluarga terbaik dan mendapatkan anak yang saleh. Memerlukan usaha dan pembinaan yang sungguh-sungguh. Para orang tua diharapkan sangat diharapkan memfokuskan perhatian, tenaga, dan pikiran, serta memberikan pengawasan terhadap anak mereka. Sehingga menjadi keturunan yang saleh. Sehingga tercapai pewujudan keluarga Sakinah, rukun dan damai, serta dalam perbuatan sehari-hari dihiasi oleh nilai-nilai keagamaan. Seluruh anggota keluarga baik suami, istri, dan anak mengerjakan kewajiban-kewajiban beragama dengan taat dan tekun.

3. Mengerjakan kewajiban agama, dan menghindari perbuatan dosa.

Pada dasarnya manusia ingin disebut sebagai hamba yang baik, hal ini merupakan suatu hal yang wajar dan manusiawi. Namun, tidak dapat begitu saja seseorang dapat mengklaim bahwa dia merupakan hamba yang baik dihadapan Allah. Terdapat perbuatan-perbuatan untuk membuktikan bahwa ia merupakan hamba yang baik bahkan terbaik.

Sebagian ulama berpendapat bahwa untuk menjadi hamba yang baik perlu mewujudkan hal-hal mengenai ibadah dan mu'amalah. Ibadah sebagai bentuk bekal di akhirat. Mu'amalah sebagai bentuk aktivitas keduniawian. Dalam kehidupan sehari-hari setidaknya seorang muslim haruslah melaksanakan ibadah kepada Allah dengan taat, bermu'amalah yakni dengan bersilaturahmi dan berusaha atau bekerja, berolah raga untuk dirinya dan beristirahat dengan semua diniatkan melaksanakan tugas dari Allah.⁹³

⁹³ Prof. Dr. H. Abdullah, Msi, *The Power Of Muhasabah Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 42.

Allah telah memberikan kekuatan kepada manusia berupa kekuatan bergerak, berpikir, dan berzikir. Dalam firman Allah Q.S. Ali Imran [3]:191 disebutkan bahwa, tanda-tanda bagi orang yang berakal ialah orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.

Setiap gerakan positif yang dilakukan oleh seorang muslim ialah sebagai ketaatan dan bukti pengabdian seorang hamba kepada Allah. Beribadah, berdoa, berfikir, mencerahkan nalarnya untuk belajar, mengajar, dan mengerjakan sesuatu untuk kemaslahatan umat merupakan amal shaleh. Sebaliknya juga ketika seorang hamba dengan sengaja mengerjakan perbuatan keji dan tidak menghindarinya maka dosalah yang akan ia terima.

Orang beriman yang teguh akan keimanannya, pasti akan dengan sungguh-sungguh menghindari perbuatan-perbuatan yang akan menjerumuaskan potensi dosa. Seperti dalam hadist Rasulullah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah memiliki makna apa saja yang oleh Rasulullah larang maka jauhilah, dan apa yang Rasulullah perintahkan maka kerjakanlah semampu kalian. Hal ini menegaskan bahwa larangan Allah haruslah ditinggalkan dan di jauhi, dan segala perintah-Nya haruslah kita berusaha mengerjakan sebaik mungkin, dan dapat dikerjakan semampunya.